

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA KONTEKS EFL:  
PEMANFAATAN *RECIPROCAL PEERTEACHING*  
UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK  
DAN PENGUASAAN *SOFT SKILLS***

**Dewi Cahyaningrum**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sebelas Maret -Surakarta

---

**Info Artikel**

**Sejarah artikel:**

Diterima  
September 2016  
Disetujui  
Desember 2016  
Dipublikasikan  
Januari 2017

**Kata kunci:**

*Reciprocal Peer Teaching, Leraning cell, Keterampilan menyimak, Soft skills*

**Keywords:**

Reciprocal Peer Teaching, Learning cell, Listening skill, Soft skills

---

**ABSTRAK**

Keterampilan menyimak, salah satu keterampilan berbahasa, menyediakan input aural yang berfungsi sebagai dasar untuk pemerolehan bahasa dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyimak pada konteks EFL memiliki tantangan tersendiri karena siswa memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka memiliki lebih sedikit kebutuhan langsung untuk menggunakan bahasa Inggris (*immediate English needs*). Situasi ini, mereka membutuhkan latihan yang teratur dan paparan berlimpah untuk bahasa lisan dari waktu ke waktu. Di sisi lain, proses pembelajaran idealnya mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* secara terintegrasi menjadi sebuah *life skill*, bekal seseorang untuk berkembang baik di masyarakat. Mencermati uraian diatas, melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti hendak mengungkapkan pemanfaatan keunggulan metode *Reciprocal Peer Teaching-Learning Cell* pada pembelajaran menyimak pada konteks EFL dan penguatan *soft skill*. Metode ini mengkondisikan siswa saling berinteraksi untuk belajar bersama berdiskusi dan bertukar strategi dalam menyimak dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen/guru. Kegiatan pembelajaran kolaborasi ini juga diarahkan untuk pembiasaan *soft skill* seperti kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), dan juga kepemimpinan agar terinternalisasi menjadi karakter baik mahasiswa.

---

**ABSTRAK**

*Listening skill is one of language skills providing aural input that serves as the basis for language acquisition and allows learners to interact in oral and written communication. Teaching listening skill in EFL context has its own challenge since students have limited opportunities to speak and listen to English both inside and outside of the class. They also have less immediate English needs. In this situation, they require regular practice and abundant exposure to spoken language over time. Besides, learning process ideally should be able to develop hard skills and soft skills that are integrated into a life skill, the provision of a person to thrive in the society. Concerning this, through a qualitative descriptive study, the researcher describes in detailed ways of accommodating the strength of "reciprocal peer teaching method - learning cell" for teaching listening in EFL context and reinforcement of soft skills. This method conditions student in small groups to learn together, discuss and exchange listening strategies to complete the tasks assigned by the lecturers/ teachers. This collaborative learning activity is also directed to accustom soft skills such as teamwork, mutual respect opinion, a sense of belonging, a sense of responsibility, and leadership as students' good characters.*

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Kesuksesan seseorang mahasiswa dalam bersosialisasi dan berkompetisi di lingkungan dimana dia berada sangat berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) dan juga kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). *Hard skill* dan *soft skill* dalam dunia kerja juga akan mempengaruhi daya juang seseorang dalam mengelola berbagai tantangan saat melakukan pekerjaan. Neff dan Citrin (1999) mengungkapkan bahwa kesuksesan ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, sedangkan sisanya 80% oleh *soft skill*. Selain itu, menyikapi keketatan persaingan dan tantangan pada abad ke-21 ini, pendidikan idealnya di kelola untuk mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup (*life skills*) dan juga mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang perlu diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) pada era informasi dan digital seperti saat ini.

Proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran, idealnya dapat lebih diarahkan menjadi: (1) sebagai bentuk pengembangan kemampuan berkomunikasi, integrasi empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; dan (2) sebagai upaya pemupukan *soft skill* yang menopang keberhasilan proses sosialisasi dan komunikasi dalam masyarakat. Lebih lanjut, mencermati intensitas aktivitas empat keterampilan berbahasa

dalam proses komunikasi, Tarigan (2013: 12) menyatakan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Menyimak dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai dasar dalam aktivitas berbahasa yang lainnya. Menurut Brown (1996: 234), melalui persepsi, peserta didik menginternalisasi informasi linguistik dimana tanpa informasi ini mereka tidak bisa mengungkapkan ide dalam benak mereka. Dengan kata lain, keterampilan menyimak menyediakan *input aural* yang berfungsi sebagai dasar untuk pemerolehan bahasa dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tanpa belajar menyimak, orang mungkin tidak dapat berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, Rost (1994:142) menambahkan bahwa aktivitas menyimak ini dapat memberikan kenikmatan dan merangsang minat budaya, partisipasi dalam budaya sasaran (melalui film, radio, TV, lagu, dan seni pertunjukan), apresiasi keindahan bahasa (kiasan, ucapan, ekspresi sehari-hari) serta pemenuhan kebutuhan sosial (pengembangan hubungan, kepercayaan, mengumpulkan informasi untuk setiap kebutuhan hidup).

Proses pembelajaran juga merupakan suatu proses sosial yang melibatkan interaksi antarpribadi, dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, juga dengan warga masyarakat. Mahasiswa dalam pembelajaran menyimak, memerlukan pajanan bahasa yang bervariasi dan membelajarkan untuk mengembangkan keterampilan menyimak mereka sebagaimana termuat dalam

kurikulum yang berlaku. Dosen idealnya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari pajaran bahasa tersebut melalui suatu proses belajar yang memfasilitasi mereka untuk menemukan strategi belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dasar mereka sendiri. Terkait dengan hakikat pembelajaran sebagai bentuk proses sosial, proses pembelajaran idealnya mampu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik atau *hard skills* dan *soft skills* secara terintegrasi menjadi sebuah *life skill*, bekal untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berkembang di masyarakat. Uraian di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Anita Lie 2007: 5) bahwa proses pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia statusnya merupakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau EFL. Interaksi EFL dalam konteks ini, terbesar para siswa menggunakan Bahasa Inggris terjadi di kelas, sedangkan dalam keseharian di masyarakat hanya terdapat sedikit/bahkan tidak ada kesempatan sama sekali untuk menggunakan bahasa target. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing secara umum dan pembelajaran menyimak secara khusus sering dipandang lebih sulit karena kurangnya konteks pajaran terhadap bahasa Inggris. Terkait dengan peranan lingkungan belajar yang penting sebagai salah satu penyedia pajaran dalam berbahasa, suasana kelas perlu

direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris satu sama lain dengan lebih bermakna. Biggs dan Moore (1993) juga mengutip pernyataan Shuel (1986) bahwa apa yang dilakukan siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar. Harmer (2002) juga menyatakan bahwa bila siswa (anak-anak dan remaja) terlibat sepenuhnya dalam belajar, mereka akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam belajar, memiliki potensi yang tinggi dalam berkreasi, dan memiliki komitmen yang tinggi pada hal-hal yang sesuai dengan minatnya.

Mencermati uraian diatas, dalam artikel ini akan coba kami tawarkan sebuah alternatif metode dalam pembelajaran menyimak. Pengelolaan pembelajaran menyimak dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak teks berbahasa Inggris dan memberikan ketrampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling belajar, dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Proses interaksi siswa saling belajar dan membelajarkan dalam kelompok kecil akan mampu menstimulasi tumbuhnya dua keterampilan utama *hard skill* dan *soft skill* yang juga menjadi keterampilan utama abad-21 meliputi: (1) *life and career skills*; dan (2) *learning and innovation skills*.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mengungkapkan pemanfaatan *Reciprocal Peer Teaching-Learning Cell* pada pembelajaran menyimak pada konteks *EFL* dan penguatan soft skill. Penelitian ini dilakukan di kelas Listening 3, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Nawawi dan Martini (1994:73), metode deskriptif melukiskan suatu keadaan obyektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Sugiono (2008:15) juga menyatakan serupa bahwa penelitian kualitatif-deskriptif berdasarkan pada filsafat *post positivism* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah. Peneliti dalam penelitian ini, berperan sebagai instrumen kunci.

Sugiono (2013:3) juga menambahkan bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antarpeneliti dan informan, objek dan subyek penelitian. Terkait dengan instrument penelitian, peneliti berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) aktif mewawancarai, mengumpulkan materi dan bahan melalui observasi serta dokumentasi terkait dengan tema inti penelitian.

Analisis data selama di lapangan mengguankan model *Miles dan Huberman*. Dalam model ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus

menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin 2003:69). Menurut Miles dan Huberman (1990) langkah-langkah dalam menganalisis data pada analisis data kualitatif meliputi: (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Ini adalah bentuk analisis yang mempertajam macam, berfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*data display*) penelitian kualitatif harus jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah dalam penelitian. *Data display* membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu. Pola sederhana *data display* meliputi berbagai jenis matriks, grafik, diagram, dan jaringan yang diperlukan untuk memahami data dengan lebih mudah.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) adalah proses menemukan makna, pola, penjelasan, konfigurasi atau juga aliran kausal tentang suatu fenomena. Selain itu, dalam verifikasi, makna-makna yang muncul dari data

harus diuji keabsahannya/ kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Pembelajaran Menyimak pada Konteks EFL***

Menyimak merupakan kegiatan aktif untuk memahami isi dari teks yang kita dengarkan. Pada saat menyimak, kita tidak hanya menerima informasi tapi juga secara aktif menggunakan: (a) pengetahuan kita mengenai dunia atau skema dalam benak kita; dan (b) tata bahasa dan aspek linguistik lainnya untuk memaknai informasi yang ada pada teks. Buck (2001:274) menyatakan bahwa mendengarkan adalah proses yang kompleks pendengar mengambil data yang masuk, sinyal akustik, dan menafsirkannya berdasarkan pengetahuan linguistik dan nonlinguistik. Sejalan dengan teori sebelumnya, Myers dan Myers (1992:43) juga menyatakan bahwa menyimak dianggap tidak hanya mendengar, tetapi juga melibatkan dimensi tambahan berupa proses memahami, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, dan mengevaluasi pesan lisan, dan mungkin juga bertindak atas dasar apa yang telah didengar. Lebih lanjut, mereka yang sedang menyimak juga secara aktif melibatkan diri dalam menginterpretasi apa yang mereka dengar, membawa latar belakang pengetahuan mereka sendiri

mengenai dunia (skema) dan pengetahuan linguistik untuk memahami informasi yang terkandung dalam teks aural (Schwartz di Burkart: 1998). Dalam hal ini, pengetahuan linguistik meliputi fonologi, lexis, sintaks, semantik, dan struktur wacana sedangkan pengetahuan non-linguistik meliputi pengetahuan tentang topik, konteks dan pengetahuan umum tentang dunia dan cara kerjanya (skema).

Terkait dengan pentingnya pemahaman akan input dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, Rost menyatakan bahwa kemampuan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana (Rost 1994:141-142). Mencermati uraian proses kompleks dalam menyimak dan mengadopsi teori pentingnya keterampilan menyimak untuk pembelajaran bahasa Inggris pada konteks EFL, dosen harus mengusahakan desain pembelajaran yang tepat dan pajaran bahasa yang bervariasi untuk pengembangan keterampilan menyimak. Namun demikian, terkait dengan status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau EFL di Indonesia, tantangan untuk mengupayakan proses pembelajaran yang baik menjadi semakin krusial. Siswa pada lingkungan EFL memiliki kesempatan yang terbatas untuk mendengarkan dan berbicara dalam Bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka

memiliki lebih sedikit kebutuhan langsung untuk menggunakan bahasa Inggris (*immediate English needs*). Idealnya, pembelajar bahasa perlu berinteraksi dengan satu sama lain mengerjakan tugas-tugas yang bermakna untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris dan juga perlu berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Inggris. Mereka dalam hal ini, akan menjadi komunikator yang sukses ketika mereka dihadapkan pada memiliki kebutuhan nyata untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Mencermati kondisi ini, dosen/guru dapat mengakomodasi kekuatan pembelajaran kolaboratif untuk menghadirkan pajaran Bahasa Inggris yang cukup pada konteks interaksi kelas maupun di luar kelas serta suasana kondusif untuk belajar yang efektif.

### ***Pemanfaatan Reciprocal Peer Teaching untuk Pembelajaran Keterampilan Menyimak***

Esensi pembelajaran kolaboratif adalah dalam kelompok-kelompok kecil siswa saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan "*listening tasks*" dengan baik dan dapat terampil dalam menyimak. Mahasiswa akan memiliki peran ganda yaitu sebagai tutor sekaligus *tutee*. Griffin (dalam Obiunu, 2008) mengungkapkan bahwa peran ganda ini bermanfaat karena memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman, baik dari perannya sebagai penerima informasi dan sebagai orang yang menyampaikan informasi. Secara spesifik mengacu pada proses pembelajaran di kelas, Palinscar

dan Brown (dalam Doolittle, *et al*, 2006), mengungkapkan bahwa model *reciprocal peer teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara dosen dan mahasiswa mengenai isi teks. Model *reciprocal peer teaching* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada mahasiswa lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya. Dalam hal ini, Kessler (1992:57) menggarisbawahi bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, peserta didik juga membutuhkan kesempatan untuk belajar dari dan mengajar satu sama lain. Mengadaptasi proses belajar bahasa kedua ini, mahasiswa di EFL kelas dikelompokkan dalam kelompok kemampuan berbahasa heterogen kecil untuk memfasilitasi mereka dalam berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami teks atau bacaan yang diberikan oleh dosen.

Ada beberapa model pembelajaran di bawah payung *Reciprocal Peer Teaching*. Salah satu model dalam *Reciprocal Peer Teaching* yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu "*Learning Cell*" mengacu pada teori Barkley (2005:135-141). Beberapa modifikasi terhadap model ini dilakukan untuk mengakomodasi kondisi dan kebutuhan siswa, serta proses pembelajaran yang efektif. Model "*Learning Cell*" mengkondisikan siswa saling berinteraksi untuk belajar bersama berdiskusi dan bertukar strategi dalam menyimak dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen/ guru. Masing-masing siswa dalam

kelompok kecil, secara bergantian akan mendapatkan kesempatan membuat pertanyaan (bertanya) dan menjawab pertanyaan berdasar pada materi bacaan yang sama. Melalui aktivitas ini, masing-masing siswa pada satu waktu akan berperan baik sebagai sebagai tutor/fasilitator/pelatih dan pada kesempatan yang lain akan berperan sebagai siswa/*tutee*.

Tahapan aktivitas diatas akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dimana mereka berusaha untuk memahami teks yang mereka dengarkan guna memahami isi teks untuk diri sendiri maupun memahami isi teks pada orang lain. Dengan melakukan keduanya, secara lebih spesifik terkait dengan berbagi strategi mendengarkan baik sebagai tutor maupun *tutee* serta mempelajari hal baru dari teman sekelas mereka, siswa akan mendapatkan pajanan/*eksposur* untuk pengembangan keterampilan mendengarkan dan menemukan kebutuhan atau alasan yang bermakna dan nyata untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi serta menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri mereka.

### **Model Praktis "Learning Cell" untuk Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Seperti apa yang dijelaskan di muka, peneliti melakukan beberapa modifikasi terhadap model "Learning Cell" mengacu pada model Barkley (2005:135-141) untuk mengakomodasi kondisi dan kebutuhan siswa, serta proses pembelajaran yang

efektif.

### **1) Tujuan dan Fokus Metode Reciprocal Peer Teaching:**

Metode *learning cell* utamanya digunakan untuk: (1) melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir tentang konten/ isi teks; (2) mendorong siswa untuk menghasilkan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran tentang teks dan isinya; dan (3) mengajar siswa tentang bagaimana memeriksa pemahaman mereka tentang teks dan isinya (Barkley 2005:140). Selain itu, karena menciptakan pertanyaan membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi atau lebih dari sekadar mengambil catatan pada apa yang didengarkan dan dilihat, siswa akan memperoleh pajanan/*eksposure* untuk keterampilan menyimak yang mengakomodasi pengolahan *bottom-up* dan *top-down* dalam menyimak. Lebih lanjut, terkait dengan aktivitas dimana masing-masing siswa secara bergantian akan mendapatkan kesempatan membuat pertanyaan (bertanya), berperan sebagai *tutor*, menjawab pertanyaan, berperan sebagai *tutee*, dan siswa akan menemukan aktivitas tersebut sebagai kegiatan bermakna dan menyenangkan yang menundung pengembangan keterampilan menyimak mereka.

### **2) Langkah-Langkah Pembelajaran:**

- (a) Mahasiswa membentuk kelompok yang terdiri atas 3 anggota mengikuti arahan dari guru/ dosen.
- (b) Mahasiswa duduk bersama sebagai sebuah kelompok untuk menemukan video yang sesuai

dengan minat mereka atau mencermati video yang dipilihkan oleh guru/ dosen.

- (c) Setiap mahasiswa kemudian melihat dan mendengarkan isi video beberapa kali dan menyusun pertanyaan-pertanyaan lengkap dengan jawabannya tentang aspek tertentu dari isi video (misalnya: karakter, konten / plot, atau pengaturan dalam teks naratif).
- (d) Setiap kelompok mengikuti arahan sesi tanya jawab dimana mahasiswa akan bergantian bertanya dan menjawab pertanyaan masing-masing sebagai berikut: mahasiswa A memimpin siklus diskusi pertama. Mahasiswa A mengajukan pertanyaan pertama, mahasiswa B dan / atau mahasiswa C menjawab pertanyaan. Mahasiswa A kemudian menawarkan koreksi dan informasi tambahan sampai kelompok mendapatkan jawaban yang paling tepat dan jelas.
- (e) Ketika mahasiswa A telah selesai dengan pertanyaannya, mahasiswa B memulai siklus kedua dengan mengajukan pertanyaan yang telah dibuatnya. Mahasiswa A dan/atau mahasiswa B menjawab pertanyaan. Proses ini berulang sampai semua pertanyaan telah ditanyakan dan dijawab. Berdasarkan hasil analisa data di lapangan, peneliti menggaris bawahi dua hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan metode ini di kelas.

### (1) **Pemilihan Materi (Video)**

Materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mahasiswa dapat mendukung antusiasme mereka dalam belajar. Ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan serangkaian “tasks” pembelajaran, mereka akan merasa lebih positif tentang proses belajar mereka atau bahkan menjadi lebih percaya diri dengan keterampilan mereka. Kegembiraan ini belajar kemudian merangsang motivasi mahasiswa untuk terus belajar dengan cara mereka sendiri. Mahasiswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena mahasiswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber; sedang pada saat pembelajaran mahasiswa yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada mahasiswa. Mengacu pada tahapan proses pembelajaran diatas, guru/dosen dapat memilihkan video untuk mahasiswa dan dosen juga perlu memonitor ragam pertanyaan yang diajukan oleh setiap siswa guna memberikan *feedback* dan variasi pertanyaan yang mengaju pada tujuan pembelajaran.

### (2) **Pengelompokan siswa**

Menurut Kessler (1992:61), hanya menempatkan peserta didik ke dalam kelompok tidak akan menjamin mahasiswa bekerja dan belajar secara kooperatif. Dosen harus mempertimbangkan tentang mekanisme pengelompokan mahasiswa dalam kelompok kerja apakah berpasangan,

triad, atau ke dalam kelompok yang lebih besar, untuk mempertahankan keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Dosen juga perlu untuk berpikir lebih jauh tentang karakteristik kelas heterogen dengan berbagai tingkatan kemampuan berbahasa dan karakteristik mahasiswa. Dosen perlu mempertimbangkan kondisi dan tingkat kemampuan bahasa mahasiswa untuk menentukan siapa yang memimpin sesi diskusi kelompok, siapa yang memulai bertanya pertama kali dan siapa yang paling akhir. Ketika pengelompokan siswa terkondisikan dengan baik, siswa akan merasa nyaman berkolaborasi dan berkreasi dengan teman sebaya. Mahasiswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Mahasiswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi mahasiswa tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.

### ***Pemanfaatan Reciprocal Peer Teaching untuk Penguasaan Soft Skill***

Tujuan metode *Reciprocal Peer Teaching* adalah memfasilitasi mahasiswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam menyimak dan memahami teks berbahasa Inggris. Melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama teman (*peer*) dan dosen juga mengambil peran sebagai tutor dan *tutee* untuk menyelesaikan penugasan mata

kuliah menyimak, secara natural siswa membentuk aktivitas pembiasaan yang membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang bermuara pada berkembangnya *hard skill* maupun *soft skill*. Secara lebih spesifik, kegiatan pembelajarannya diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari (memelajari strategi-strategi dalam menyimak dengan efektif yang paling sesuai dengan kondisi mahasiswa sendiri) dan bersosialisasi serta berkomunikasi dengan yang lain untuk saling belajar, membelajarkan dan sukses bersama-sama. Dalam hal ini, struktur dialog dan interaksi antarkelompok dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi semua siswa dalam membina hubungan kompetisi yang sehat sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif baik untuk aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif akan mengatakan “*we as well as you*”, dan peserta didik akan mencapai tujuan hanya jika peserta didik lain dalam kelompok yang sama dapat mencapai tujuan bersama (Arends, 1998; Heinich *et al.*, 2002; dan Qin & Johnson, 1995). Pengembangan dan internalisasi *soft skill* menjadi karakter baik dan aplikasi strategi-strategi komunikasi dalam aktivitas menyimak menjadi sebuah aktivitas yang otomatis memerlukan pengulangan, penguatan, dan pembiasaan.

Ahli bahasa dan psikolog tidak setuju tentang berapa banyak pembentukan kebiasaan yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, sedangkan *The behavioris* berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah produk

dari pembentukan kebiasaan. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (habits) yang diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para peserta didik untuk belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

Menurut Ardiyansyah (2010), *soft skills* dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan interpersonal. Keterampilan personal adalah kemampuan yang dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri sedangkan keterampilan interpersonal adalah kemampuan yang dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain. *Soft skills* yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), dan juga kepemimpinan. Keterampilan-keterampilan ini berdampingan dengan keterampilan mengelola diskusi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan menyimak seperti *critical thinking* dan *problem solving* merupakan bagian dari: (1) *life and career skills*; dan (2) *learning and innovation skills* yang merupakan bagian keterampilan abad-21 yang perlu dikuasai oleh individu agar dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat (Trilling dan Fadel, 2009).

Selain poin-poin yang telah diuraikan diatas, unsur-unsur utama yang dimiliki oleh model *collabartive*

*learning* juga semakin memberikan ruang untuk pengembangan *soft skills* siswa. Johnsons *et al* (2000) menjelaskan lima unsur dasar yang memungkinkan proses pembelajaran bernama kolaboratif meliputi: (a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi langsung antarpeserta didik, (c) pertanggungjawaban individu, (c) keterampilan berkolaborasi, (d) keefektifan proses kelompok.

Saling ketergantungan positif mengacu pada sikap peserta didik bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antar sesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila peserta didik lain juga tidak sukses.

Interaksi langsung antarpeserta didik menekankan pada pemikiran bahwa hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar peserta didik yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Peserta didik harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.

Pertanggungjawaban individu menggarisbawahi bahwa setiap peserta didik dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan agar dalam suatu kelompok peserta didik dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

Keterampilan berkolaborasi merupakan keterampilan sosial dimana peserta didik dituntut harus mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses pembelajaran kolaboratif.

Keefektifan proses kelompok menjelaskan tindakan yang dapat menyumbang belajar dan tindakan yang tidak serta membuat keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembelajaran merupakan satu bentuk proses sosial. Dalam konteks ini, proses pembelajaran idealnya mampu mengembangkan dan menjadi media dalam aplikasi aspek-aspek kompetensi manusia seperti aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* atau *hard skill* dan *soft skill* secara terintegrasi menjadi sebuah *life skill*, bekal untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berkembang di masyarakat.

### **Saran**

Terkait dengan prinsip ini, pembelajaran menyimak pada konteks EFL hendaknya diupayakan sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa dan mampu menghadirkan pajanan bahasa dan kesempatan berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Inggris satu sama lain. Dosen idealnya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa

membentuk makna dari pajanan bahasa tersebut melalui suatu proses belajar yang memfasilitasi mereka untuk menemukan strategi belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dasar mereka sendiri. Mencermati kondisi ini, dosen/guru dapat mengakomodasi kekuatan model *reciprocal peer teaching- "Learning Cell"* yang merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif untuk menghadirkan pajanan bahasa Inggris yang cukup pada konteks interaksi kelas maupun di luar kelas serta suasana kondusif untuk belajar yang efektif dan mengembangkan *soft skills* untuk bersosialisasi di masyarakat. Model *"Learning Cell"* mengkondisikan siswa saling berinteraksi untuk belajar bersama berdiskusi dan bertukar strategi dalam menyimak dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen/ guru. Dalam hal ini, aktivitas belajar yang menyenangkan, materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa melahirkan penemuan strategi pembelajaran yang tepat yang akan membina siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi. Kegiatan pembelajaran kolaborasi juga diarahkan untuk menanamkan kebiasaankebiasaan (*habits*) yang diharapkan mampu membentuk karakter baik mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.

- Arends, R. I. 1998. *Learning to Teach*. Singapore: McGraw-Hill book Company.
- Ardiyansyah, Reza. 2010. *Pengertian-Softskill-Penjasannya*.(Online). Tersedia. <http://hidadengrazz.blogspot.com/2010/09/pengertian-softskill-penjasannya.html>
- Barkley, Elizabeth F. 2005. *Collaborative learning techniques: a handbook for college faculty/ Elizabeth F.Barkley, K.Patricia Cross, Claire Howell Major.-1st ed*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Biggs, J.B. 1993. 'From theory to practice: A cognitive systems approach', Higher Education Research and Development 12.
- Brown, D. 1994. *Teaching by Principles*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of language learning and teaching, fourth edition*. San Francisco: Longman, Inc.
- Buck, Gary. 2001. *Assessing Listening*. UK: Cambridge University Press.
- Burkart, G S. 1998. *Modules for the professional preparation of teaching assistants in foreign Languages*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Nawawi, Hadari & Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif-Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal & Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching, 3rd Edition*. New York: Longman
- Johnson, Burke. 2000. *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. USA: A Pearson Education Company.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning- A Teachers' Resource Book*. UK: Prentice Hall Inc.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Miles, M & Huberman, M. 1990. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- Myers, D. G. 1992. *A quarter century professing psychology: Lessons I have learned*. Contemporary Social Psychology.
- Neff, Thomas.J & Citrin, James. M. 1999. *Lesson from the top*.
- Obiunu, J.J. 2008. *The Effect of reciprocal Peer-Tutoring on the enhancement of career decision making process among secondary school adolesents*. *Educational research review*. Palincsar, A. & Brown, A. 1984. *Model reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities*. *Cognition and Instruction*. 2. Available at: <http://people.ucsc.edu/PalincsarReciprocalTeaching.pdf>.